

Perbedaan *Self Esteem* Antara Jurusan IPA dan IPS di SMAN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang

Dhani Eka Setyawan

Alumni Fakultas Psikologi Wisnuwardhana Malang

Abstract : *Natural Science program have goal to make student ready to continue their education to the next level education that related with mathematics and social science on academic and professional field. Beside that natural science program have another goal to give basic ability to student directly or indirectly to work in society. Research result show that self esteem level on natural science program higher than social science program*

Keywords: *Self Esteem, Natural Science Program*

Abstrak: Program Ilmu Pengetahuan Alam atau jurusan Ilmu Pengetahuan Alam bertujuan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang berkaitan dengan matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial baik dalam bidang akademik maupun profesional. Selain itu program Ilmu Pengetahuan Alam juga bertujuan memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Self Esteem* siswa jurusan dalam Ilmu Pengetahuan Alam lebih tinggi dari siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata Kunci : *Self Esteem, Jurusan IPA dan IPS.*

Pendidikan mulai mendapatkan perhatian pemerintah guna mewujudkan terciptanya kualitas hasil pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup memperoleh penangan serius pemerintah, khususnya pada satuan sekolah menengah atas (SMA) yang selama ini disinyalir lulusannya kurang memiliki kecakapan yang di butuhkan dalam mengarungi kehidupan dan penghidupannya dan ketidaksiapannya memasuki pendidikan tinggi.

Kecakapan hidup yang dimiliki siswa khususnya bagi lulusan SMA diharapkan menjadi modal bagi peserta didik untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan yang wajar, dan secara kreatif dapat mencari dan menemukan solusi sehingga mampu mengatasi problem kehidupan yang di hadapinya (Depdiknas, 2002).

Alamat Korespondensi:

Dhani Eka Setyawan, Alumni Fakultas Psikologi Unidha Malang.

Jl. Danau Sentani 99 Malang

Email: dhani@yahoo.com

Dalam dunia pendidikan, *self esteem* secara wajar merupakan modal dasar yang sangat berharga. (Coopersmith, 1978 dalam Kurdiana, 2009). menjelaskan bahwa menghargai diri sendiri secara tepat sangat penting dan menghargai diri sendiri untuk kepentingan pendidikan di sekolah memberi makna pada pencapaian prestasi.

Menghargai diri sendiri sebagai mana layaknya adalah kunci utama mencapai sukses dalam kehidupan. Perkembangan konsep diri yang positif dan menghargai diri sendiri secara obyektif sangat penting bagi kebahagiaan dan keberhasilan anak dan remaja, terutama saat yang bersangkutan menempuh ilmu pada lembaga pendidikan.

Remaja yang memiliki *self esteem* tinggi mempunyai sifat-sifat aktif, suka memberi pendapat, tidak menolak apabila dikritik, mempunyai minat yang tinggi pada kejadian-kejadian di dalam masyarakat, percaya diri sendiri, dan mempunyai sikap optimis dalam menghadapi masalah, sebaliknya remaja yang memiliki *self esteem* rendah mempunyai sifat-sifat rendah diri, tidak percaya pada diri sendiri dalam menghadapi masalah dan suka menggantung pada

orang lain (Coopersmith, 1978 dalam Kirdiana, 2009).

Banyak orang di klasifikasikan memiliki *self esteem* rendah menempatkan hambatan di depannya yang secara otomatis mempengaruhi produk atau situasi akhir yang gagal (Abel, 1997). Setiap orang memandang dirinya sebagai orang memiliki *self esteem* rendah, merasa bahwa melakukan sesuatu pasti ada hambatannya. Dalam menghadapi hambatan sering kali individu mengembangkan rasa tidak berdaya, tidak bisa menyelesaikan masalah dan menghindari dari dari konsep keberhasilan sehingga sesuatu yang diharapkan akhirnya menjelma menjadi penerimaan kegagalan.

Tampaknya tidak sedikit siswa yang tidak mampu memahami dirinya secara benar. Sikap ganggang menyalahkan orang lain, egois, suka memaksakan kehendak, mudah putus asa, tidak memiliki pendirian tetap, dan pada umumnya sering melakukan perselisihan antar temannya sendiri, merupakan bukti sebagai akibat kurangnya memahami diri sendiri.

Bila keadaan ini terjadi, maka siswa SMA, yang akan hidup di tengah masyarakat atau akan meneruskan memasuki pendidikan tinggi, akan mengalami kesulitan tersendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan kegagalan diimbangi pula, baik pada pencapaian prestasi akademiknya maupun dalam menekoni sesuatu pekerjaan diengah masyarakat.

Tinggi atau rendahnya *self esteem* yang dimiliki seseorang tergantung pada pengalaman si anak dengan lingkungannya. Sebagian besar berdasarkan hubungan dengan orang lain yaitu orang tua. Jika ucapan dan tindakannya memberikan nilai yang tidak memadai, tidak berharga maka tidak banyak pilihan lain selain menerima evaluasi itu sebagai kebenaran. Jika disisi lain dia di terima dengan sangat baik maka penilaian tentang dirinya mungkin positif.

Jurusan yang ada di sekolah SMA adalah jurusan IPA dan jurusan IPS masyarakat lebih mengenal kedua jurusan ini dengan dengan istilah jurusan eksak dan sosial. Sebenarnya ada juga sekolah SMA yang memiliki tiga jurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa namun rata-rata yang dimiliki oleh sebuah sekolah adalah jurusan IPA dan jurusan IPS.

Selain itu berdasarkan fakta yang ada meskipun sekolah tersebut memiliki tiga jurusan, sangat sedikit siswa yang berminat pada jurusan bahasa, masyarakat luas pun lebih mengenal jurusan IPA dan IPS dari pada jurusan Bahasa, terlebih mereka yang berada di kota-kota kecil. Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa jurusan IPA terdiri dari siswa yang pandai dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik dari pada siswa yang masuk jurusan IPS. Berdasarkan pengalaman penulis pada umumnya siswa SMA Negeri 1 Gondanglegi jurusan IPA terlihat lebih disiplin, tampak lebih pendiam, serius dalam belajar sedangkan pada siswa jurusan IPS biasanya terkenal ramai, suka keteguran dari kelas yang satu ke kelas yang lain dan terlihat lebih santai.

Hubungan antara jurusan IPA dan IPS terhadap tinggi rendahnya *self esteem* yang dimiliki seseorang tergantung pada pengalaman si anak dengan lingkungannya. Sebagian besar berdasarkan hubungan dengan orang lain baik di rumah maupun di sekolah, jika ucapan dan tindakannya memberikan nilai tidak memadai dan tidak berharga, tidak banyak pilihan lain selain menerima evaluasi itu sebagai kebenaran. Jika disisi lain siswa diterima dengan hangat dan baik maka penilaian terhadap dirinya mungkin positif. Faktor lain turut mempengaruhi *self esteem* adalah kemampuan umum. Kemampuan umum yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa melakukan adaptasi terhadap masalah baru dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

"Adakah perbedaan *self esteem* antara siswa jurusan IPA dan IPS di SMAN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang"

Sesuai dengan rumusan masalah, yang telah diajukan makna tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan *self esteem* antara jurusan IPA dan IPS di SMAN 1 Gondanglegi di Kabupaten Malang.

Masalah perbedaan *self esteem* antara jurusan IPA dengan IPS SMAN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang penting untuk diteliti, karena hasilnya mempunyai beberapa manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan persekolahan

Secara teoritis memberi wawasan keilmuan khususnya yang berkenaan dengan pelaksanaan *self esteem* antara siswa jurusan IPA dan IPS sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya

Secara praktis sebagai bahan informasi dan masukan bagi lembaga pendidikan formal terutama bagi petugas bimbingan dalam penyusunan rancangan program layanan pemberian bantuan agar memperhatikan *self esteem* siswa.

Sebagai informasi bagi siswa bahwa cara menilai diri akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Self esteem merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang individu dan biasanya berkaitan dengan diri sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga (Coopersmith, 1978 dalam Kurdiana, 2009). Sedangkan Baron-(Byrne, 2004) mengatakan bahwa *self esteem* adalah evaluasi terhadap diri sendiri. Menurut (Hurlock, 2004) *self esteem* merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarga serta penghargaan, perlakuan, dan penerimaannya dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan penilaian/evaluasi individu yang diberikan kepada dirinya sendiri yang meliputi penilaian positif atau negatif yang dinyatakan oleh sikap penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga.

Komponen-Komponen *Self Esteem*

(Coopersmith, 1978 dalam Kurdiana, 2009). menjelaskan bahwa terdapat empat komponen pembentukan *self esteem*, yaitu:

Social activities

Dimana dalam hal ini seorang individu melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan interaksi sosial yang ada dilingkungan sekitar individu.

School

Self esteem seseorang dapat terbentuk dari kehidupannya yang ada di sekolah.

Baik dari TK bahkan sampai perguruan tinggi. Di sekolah inilah individu dapat berinteraksi dengan berbagai macam orang sehingga dapat membentuk *self esteem*nya.

Family

Self esteem seseorang dapat terbentuk dari kehidupan keluarganya. Dalam keluarga ini individu akan diarahkan untuk membentuk harga dirinya baik oleh orang tua maupun saudara sendiri.

Self

Self esteem seseorang dapat terbentuk dari usaha diri sendiri. Dimana individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh sekitarnya.

Selain itu, (Coopersmith 1978 dalam Mangates, 2005) menjelaskan bahwa *self esteem* seseorang akan cenderung tinggi apabila memiliki *power*, *significance*, dan *competence* yang tinggi pula.

Signifikansi (*Significance*)

Menunjukkan adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi serta ekspresi cinta yang diterima individu dari lingkungan sosialnya. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan ketertarikan lingkungan terhadap individu serta menyukai individu sebagaimana adanya diri sendiri.

Kekuatan (*Power*)

Menunjukkan adanya kemampuan individu untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mendapatkan pengakuan dari orang lain atas tingkah lakunya tersebut. *Power* ini dinyatakan dengan adanya pengakuan dan penghormatan yang diterima individu dari orang lain serta adanya kualitas atas opini yang diutarakan individu yang diakui oleh orang lain. Dampak dari adanya pengakuan pada diri anak akan membantu anak untuk mengembangkan penilaian yang positif terhadap pandangannya sendiri dan mampu untuk bertahan dari tekanan buruk dari lingkungan dan dari keinginan-keinginan serta kebutuhan yang bersifat negatif dari anak.

Kompetensi (*Competence*)

Menunjukkan adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan pencapaian prestasi dimana level tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia individu.

Apabila individu merasa telah mencapai tujuan atau mampu mencapai suatu hasil yang diharapkannya, maka individu tersebut akan memberikan penilaian yang positif pada dirinya. Kebajikan (*Virtue*)

Ditandai dengan adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang dibolehkan atau diharuskan oleh moral, etika, dan agama.

Karakteristik *Self Esteem*

Beberapa pendapat mengemukakan bahwa harga diri seseorang akan muncul antara individu yang satu dengan individu yang lain, sehingga muncul penggolongan, yaitu individu yang memiliki harga diri yang tinggi dan rendah. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki tindakan serta pemikiran yang positif, memiliki perasaan percaya diri, kreatif, yakin pada diri sendiri, dan berani (Safaria, 2007).

Menurut Menurut Coopersmith (1978 dalam Mangates, 2005), terdapat perbedaan karakteristik manusia yang memiliki *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah:

- Individu dengan *self esteem* tinggi pada umumnya aktif dalam kegiatan sosial/masyarakat, mampu mengungkapkan gagasan-gagasan dan pendapatnya, mempunyai kepribadian yang stabil, memiliki tingkat kecemasan yang rendah, dan lebih berorientasi pada keberhasilan. Individu tersebut mempunyai harapan-harapan yang tinggi untuk masa depannya, sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi.
- Individu dengan *self esteem* rendah pada umumnya kurang percaya diri, kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan suatu kelompok, dan kurang mampu untuk mengatakan gagasan. Mereka kurang berhasil dalam hubungan antar pribadi dan kurang aktif dalam kegiatan sosial.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga diri seseorang (Rahmawati, 2006) antara lain:

- Jenis kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan terhadap bentuk tubuh dibanding kelompok usia lainnya. Secara khusus harga diri mereka cenderung rendah (Rahmawati, 2006). Selain itu, pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap harga diri ditunjukkan oleh (Triantoro, 2007), yang menyimpulkan pendapat dari para ahli dan menyatakan bahwa wanita mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

- Kelas sosial

Kelas sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan status sosial ekonomi. Kelas sosial secara umum diklasifikasikan dalam tiga tingkatan yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga akan menempatkan individu dalam kelas sosial tertentu dalam masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi *self esteem* seseorang. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Coopersmith (1978 dalam Kurdiana, 2009) menyatakan bahwa seseorang yang berada dalam kelas ekonomi bawah cenderung memiliki *self esteem* yang rendah.

- Pola asuh

Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya harga diri pada remaja adalah pengasuhan. Individu yang diasuh dengan penerimaan dan kehangatan serta memiliki suasana rumah yang memahami dan toleran memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan orangtua yang permisif dan otoriter. Selain itu adanya hubungan timbal balik yang baik antar anak dan orangtua juga turut mempengaruhi harga diri anak.

Menurut Coopersmith (1978 dalam Kurdiana, 2009), ada beberapa hal yang mempengaruhi *self esteem* seseorang yang berasal dari karakteristik individu itu sendiri, yaitu:

- Atribut fisik

Terdapat beberapa karakteristik fisik yang dapat terkait dengan *self esteem*.

Postur tubuh yang dinilai kurang ideal oleh orang lain maupun diri sendiri terkadang menyebabkan remaja malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri, cenderung menjadi pendiam dan malas bergaul. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi kepribadiannya termasuk *self esteem*nya, mereka akan menilai dirinya sebagai orang yang tidak memiliki harga diri yang positif.

- Kemampuan umum

Kemampuan umum dalam hal ini adalah intelegensi juga dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang. Bila individu memiliki intelegensi yang tinggi maka ia akan memiliki gambaran yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, memiliki rasa percaya diri, serta tidak putus asa apabila menghadapi kegagalan. Individu seperti ini dapat digolongkan sebagai orang yang memiliki harga diri tinggi.

- Pernyataan sikap

Seseorang yang menilai dan menyatakan dirinya sebagai orang yang tidak mampu melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, maka ia akan mengembangkan perasaan inferior, tak bernilai, dan sering merasa sedih, depresi, malas dan murung. Keadaan seperti ini akan berpengaruh pada terbentuknya *self esteem* yang negatif.

- Masalah dan penyakit

Individu yang memiliki *self esteem* cenderung rendah, sering mengatakan bahwa dirinya mengalami beberapa gejala seperti sering merasa cemas, dan memiliki beberapa penyakit psikosomatis daripada orang yang memiliki *self esteem* tinggi. Penyebabnya karena individu secara terus menerus merasa bahwa penyakit yang dialaminya sebagai masalah yang serius. Dengan demikian ia akan mengembangkan perasaan terhadap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

- Nilai-nilai diri

Setiap orang menginginkan penilaian positif terhadap dirinya, akan tetapi dalam kehidupan sosial pada umumnya tidak semua orang selalu dapat memberikan nilai positif terhadap dirinya sendiri. Hal ini disebabkan adanya perbedaan individu.

Individu yang selalu memandang dirinya sebagai orang yang lebih atau sama dengan orang lain cenderung dapat mengembangkan *self esteem* yang positif dalam dirinya.

- Aspirasi

Hal yang berhubungan dengan aspirasi adalah keberhasilan. Istilah keberhasilan memiliki makna yang berbeda untuk setiap orang. Orang yang mencapai keberhasilan sesuai dengan aspirasi atau harapannya akan merasa bangga dan menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, berharga dan berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Individu yang mengalami keadaan seperti ini akan memiliki *self esteem* yang tinggi. Sebaliknya, rasa tidak berhasil dari usahanya dapat menimbulkan kekecewaan dan merasa dirinya sebagai orang yang tidak pernah berhasil karena tidak memiliki kemampuan dan tidak berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Sebenarnya *self esteem* seseorang tidak dengan begitu saja terbentuk. Dari pengalaman hidup, mereka mengembangkan sikap, keyakinan, cara berfikir dan berperilaku tertentu yang mereka rumuskan dalam bentuk kebiasaan yang sangat positif, kebiasaan untuk selalu berorientasi pada apa yang dapat dilakukan dan apa yang telah dilakukan, dan kemudian menjadikannya sebagai dasar untuk peningkatan kualitas hidup mereka (Rosmiyati, 2002).

Perkembangan *self esteem* individu dipengaruhi oleh pola asuh atau lingkungan keluarga sejak kecil. Para ahli berkeyakinan bahwa harga diri tidak diperoleh dengan instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orang tua. Pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan harga diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta, dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya dan sikap orang tua kepada anak tersebut dapat membuat anak merasa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi.

Dikemudian hari, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri seperti orang tuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya. Hal ini dapat menumbuhkan harga diri yang positif bagi anak.

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam hidup yang paling penting dalam hal perkembangan harga diri, saat itulah orang memerlukan rasa jati diri yang kuat, mengetahui bahwa dirinya adalah pribadi yang unik dan terpisah dari orang lain, mempunyai kemampuan dan bakatnya sendiri serta mampu merasa berharga sebagai pribadi dengan tujuan yang akan datang. Memperoleh jati diri merupakan tugas yang sulit, sebagaimana dibenarkan oleh semua orang yang harus mencapainya menjelang dewasa. Memperolehnya selama masa remaja dipersulit dengan tekanan sosial dan psikofisik yang dialami setiap remaja. Pandangan masa kanak-kanak tentang diri dan harga dirinya dibawa ke dalam masa remaja. Selama periode ini, hal tersebut hampir tuntas secara menyeluruh dan berbagai persepsi baru akan ditambah untuk membentuk evaluasi harga diri yang lebih besar (Clemes dan Bean, 1995).

Pengertian jurusan IPA

Dalam kamus besar bahasa Indonesia di definisikan bahwa jurusan adalah arahan, tujuan dan bagian. Sedangkan IPA itu sendiri adalah bidang studi yang berkaitan dengan bidang studi matematika, fisika, biologi, dan kimia.

Dari penjelasan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan jurusan IPA adalah suatu arah, tujuan, dan bagian dari suatu ilmu yang berkaitan dengan bidang studi matematika dan IPA.

Tujuan jurusan IPA

Program IPA atau jurusan IPA bertujuan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang berkaitan dengan matematika dan IPA baik dalam bidang akademik maupun profesional. Selain itu program ini juga bertujuan memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat.

Pengertian jurusan IPS

Pada uraian diatas telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan jurusan adalah arahan, tujuan dan bagian. Sedangkan IPS adalah bidang studi yang berkaitan dengan bidang studi ekonomi, sosiologi, tatanegara dan antropologi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan jurusan IPS adalah suatu arahan, tujuan dan bagian dari suatu ilmu yang berkaitan dengan bidang studi ekonomi, sosiologi, tatanegara dan antropologi.

Tujuan jurusan IPS

Pilihan program IPS atau jurusan IPS dimaksudkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi yang berkaitan dengan bidang studi IPS, baik dalam bidang akademik, maupun profesional. Selain itu program ini juga bertujuan memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat (dalam Kusumaningrum, 1998).

Perbedaan *self esteem* Pada jurusan IPA dan IPS

Self esteem remaja bukanlah ada dengan sendirinya, tidak pula di tentukan oleh warisan pembawaan. (Brown dan alexander, 1991) mengemukakan bahwa *self esteem* berakar dari pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain.

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan yang utama di jumpai anak dalam kehidupannya, dari keluargalah anak memperoleh konsep tentang dirinya, peranan yang harus di perankan sesuai dengan jenis kelamin, ketrampilan intelektual maupun sosial dan sikap mereka terhadap sekolah.

Self esteem adalah hal yang berhubungan dengan keluarga. Menurut Bradshaw (dalam Retnowati, 1993) *self esteem* sudah dimulai pada saat bayi merasakan tepukan yang pertama kali diterima dari orang yang menangani proses kelahirannya. Dalam proses selanjutnya *self esteem* terbentuk melalui perlakuan-perlakuan yang di peroleh anak dari lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Diterima atau tidaknya anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan *self esteem* nya.

Self esteem merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial yang akan di pengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungannya. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga ia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. *Self esteem* seorang individu juga akan mempengaruhi bagaimana individu menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga *self esteem* pun memiliki peran besar dalam pencapaian prestasi.

Individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu dengan *self esteem* yang tinggi mengharapkan masukan verbal dan non verbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Mereka memandang diri sebagai orang yang bernilai, penting dan berharga. Individu dengan *self esteem* yang tinggi adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya.

Individu dengan *self esteem* yang berada pada tingkat sedang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi dalam hal penerimaan diri. Mereka adalah individu yang optimis dan mampu menangani kritik, namun cenderung tergantung pada penerimaan sosial dalam menampilkan tingkah lakunya. Karenanya mereka tampak lebih aktif di bandingkan individu dengan *self esteem* tinggi dalam mencari pengalaman sosial yang meningkatkan penerimaan dirinya di lingkungan sosial.

Sebaliknya individu dengan *self esteem* yang rendah adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai diri.

Rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Individu dengan *self esteem* yang rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungannya.

Setiap orang memiliki *self esteem*, namun tingkat *self esteem* yang mereka miliki berbeda-beda. Ada yang memiliki *self esteem* rendah, sedang dan tinggi. *Self esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat membangkitkan dan menggerakkan kekuatan serta kemampuan yang di perlukan untuk mencapai suatu keberhasilan. Oleh karena itu *self esteem* yang ada pada setiap individu itu harus di kembangkan dan ditingkatkan

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Perbedaan antara *self esteem* siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS

Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah Ada perbedaan *self esteem* antara siswa jurusan IPA dengan IPS SMAN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang

METODE

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gondanglegi yaitu jurusan IPA dan IPS yang berjumlah 200 orang

Sampel dan Teknik Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengambil 100 orang siswa kelas XI yang terdiri dari 3 kelas jurusan IPS dan 2 kelas jurusan IPA dan masing-masing kelas diambil 20 orang siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *random sampling* yaitu pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Variabel Bebas : Jurusan adalah arahan, tujuan dan bagian dari suatu ilmu.

Variabel Terikat: *Self Esteem*

Self Esteem merupakan penilaian seseorang yang diberikan kepada individu yang meliputi penilaian positif atau negatif yang berasal dari keluarga sejak kecil sampai dewasa, dan dinyatakan dengan sikap penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dilingkungan sosialnya maupun didalam lingkungan sekolah individu tersebut.

Penyusunan Skala *Self Esteem*

Penyusunan skala *self esteem* disusun berdasarkan skala Likert yang telah dimodifikasi yaitu menghilangkan alternatif jawaban "entah". Mengenai cara penilaian skala yang digunakan yaitu dari sifat masing-masing item itu sendiri. Item bersifat *favourable* adalah item yang memuat pernyataan mendukung, sedangkan item yang bersifat *unfavourable* adalah item yang memuat pernyataan tidak mendukung. Adapun alternatif jawaban yang diberikan pada pernyataan, ada 4 pilihan jawaban, yaitu:

SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju

S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

Setiap pernyataan subyek akan diberi penilaian sesuai dengan nilai skala kategori jawaban yang diberikan dengan penilaian pada tabel 1.

Tabel 1. Skoring Skala *self esteem*

<i>Favourable</i>	Alternatif Jawaban	<i>Unfavourable</i>
4	SS	1
3	S	2
2	TS	3
1	STS	4

Penyusunan *blue print* skala *self esteem* disusun berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Kurdiana, 2009) yang terdiri dari empat aspek yaitu:

- o *Social Activities*, merupakan dalam hal ini seorang individu melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan interaksi sosial yang ada dilingkungan sekitar individu.
- o *Family*, merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya harga diri pada remaja adalah pengasuhan dari orangtua.

Individu yang diasuh dengan penerimaan dan kehangatan serta memiliki suasana rumah yang memahami dan toleran, memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan orangtua yang permisif dan otoriter.

- o *School*, merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan yang baik atau intelegensi yang baik disekolah dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang. Bila individu memiliki intelegensi tinggi maka ia akan memiliki gambaran yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, memiliki rasa percaya diri tinggi, serta tidak putus asa apabila menghadapi kegagalan. Individu seperti itu digolongkan sebagai orang yang memiliki harga diri tinggi.
- o *Self*, merupakan seseorang yang menilai dan menyatakan dirinya sebagai orang yang dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, maka ia akan mengembangkan perasaan yang baik, bernilai bagi orang lain, merasa bahagia. Keadaan inilah yang akan berpengaruh terbentuknya *self esteem* yang positif pada diri sendiri.

Adapun dalam penyebaran skala *self esteem* menggunakan *blue print* pada tabel 2.

Tabel 2. *Blue Print* skala *self esteem*

No	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	<i>Social Activities</i>	4,10,24,2,34	14,1,21,3,9,36	10
2	<i>Family</i>	8,37,15,1,9,12	40,28,31,5,32	10
3	<i>School</i>	16,38,6,2,2,11	17,7,26,3,0,13	10
4	<i>Self</i>	33,29,9,3,5,27	3,18,20,2,5,23	10
	Jumlah	20	20	40

Try Out Skala *Self Esteem*

Penelitian ini menggunakan cara *try out* terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya. *Try out* merupakan cara yang digunakan untuk menguji coba kualitas alat tes berupa item-item yang telah dibuat pada tempat yang mempunyai karakteristik sama dengan tempat penelitian sebelum menguji pada tempat penelitian sesungguhnya. Selain itu juga untuk melakukan perbaikan-perbaikan item soal yang berkualitas rendah. Sampel yang digunakan

dalam *try out* adalah siswa SMA Negeri I Gondanglegi kelas XI jurusan IPA dan IPS. Jumlah yang digunakan sebagai *try out* ini sebanyak 60 yang diminta untuk mengisi skala *Self Esteem* sejumlah 40 item. Dimana skala tersebut kemudian di uji validitas dan reliabilitasnya.

Validitas Butir Skala *Self Esteem*

Validitas butir merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukur dapat mengukur apa yang diukur. Berdasarkan cara estimasinya yang disesuaikan dengan sifat dan fungsi setiap tes, tes validitas pada umumnya digolongkan dalam tiga kategori (Azwar, 2004), yaitu *content validity* (validitas isi), *construct validity* (validitas konstruk), dan *criterion-related validity* (validitas berdasar kriteria). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content validity* (validitas isi) yaitu karena dapat mengukur apa yang akan diukur didalam *blue print*.

Penghitungan validitas skala *self esteem* dilakukan dengan menggunakan bantuan komputasi seri Program Statistik (SPS-2000) Program Analisis Kesahihan Butir edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM Yogyakarta versi IBM/ IN; Hak Cipta (c) 2005, dilindungi undang-undang. Setelah dilakukan uji validitas diketahui bahwa dari 40 item skala *self esteem*, dinyatakan bahwa 35 item dinyatakan sah dan 5 item dinyatakan gugur (4, 20, 23, 26, 37), dimana item yang sah mempunyai nilai r_{hi} yang bergerak antara 0,220 sampai 0,677.

Tabel 3. *Blue Print* hasil *try out*

No	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Social Activities	10,24,2,34	14,1,21,39,36	9
2	Family	8,15,19,12	40,28,31,5,32	9
3	School	16,38,6,22,11	17,7,30,13	9
4	Self	33,29,9,35,27	3,18,25	8
	Jumlah	18	17	35

Reliabilitas Butir Skala *Self Esteem*

Reliabilitas adalah keandalan alat ukur, dimana alat ukur menunjukkan hasil pengukuran yang relatif konstan walaupun diberi-

kan pada waktu dan tempat yang berbeda (Azwar, 2004). Menghitung reliabilitas menggunakan teknik *hoit* karena disesuaikan dengan sifat sampelnya.

Menghitung reliabilitas skala *self esteem* ini menggunakan bantuan komputasi seri Program Statistik (SPS-2000) Program Analisis Keandalan Butir teknik *hoit* edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM Yogyakarta versi IBM/ IN; Hak Cipta (c) 2005, dilindungi undang-undang. Hasil perhitungan reliabilitas skala kepuasan kerja pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Reliabilitas Skala *Self Esteem*

No	Aspek	rtt	P	Status
1	Social activities	0,798	0,000	Andal
2	Family	0,782	0,000	Andal
3	School	0,706	0,000	Andal
4	Self	0,702	0,000	Andal

Hasil perhitungan dari empat aspek skala *self esteem* dinyatakan signifikan dengan $p = 0,000$, dimana nilai r_{hi} bergerak antara 0,702 sampai 0,798 dengan demikian skala *self esteem* dapat dinyatakan andal/reliabel dalam penelitian ini.

Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh, maka data-data tersebut perlu dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya sesuai kasus penelitian. Dalam suatu penelitian seorang peneliti dapat menggunakan dua jenis analisa statistik dan non statistik.

Statistik dalam pengertian yang luas berarti cara-cara ilmiah yang di persiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data. Penelitian yang berwujud angka-angka dan diharapkan dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik (Hadi, 2000).

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari penelitian ini digunakan analisa statistik dengan alasan bahwa data-data yang telah terkumpul merupakan data kuantitatif atau berwujud angka-angka, meski sebelumnya data yang diperoleh merupakan data kualitatif,

tetapi untuk memudahkan pengolahan data tersebut diubah menjadi data kuantitatif. Caranya dengan memberikan nilai pada alternatif jawaban itu, untuk itu dapat di lihat pada bab laporan penelitian.

Analisis tersebut dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana perbedaan *self esteem* antara siswa jurusan IPA dan IPS di SMU Negeri 1 Gondanglegi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji-t.

HASIL

Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Statistik Induk

Sumber	n	ΣX	ΣX ²	Rata-rata	SK
A1	28	3263	106427	109,289	6933
A2	28	3012	91472	109,640	11,666
Total	100	10295	1071899	102,450	11,825

Tabel 6. Uji-t Antar A

Sumber	S
A1-A2	2,133
P	0,033

Hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai T_{hitung} sebesar $2,133 > t_{\text{tabel}}$ 1% (0,033) dinyatakan signifikan, berarti ada perbedaan *self esteem* antara siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS di SMU Negeri 1 Gondanglegi. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi "Ada perbedaan *self esteem* antara siswa jurusan IPA dengan IPS SMAN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang" Diterima.

Dari hasil rerata, diperoleh hasil *self esteem* pada jurusan IPA (A1) 109,289, sedangkan *self esteem* pada jurusan IPS (A2) 109,640. hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self esteem* siswa jurusan IPA lebih tinggi dari pada siswa jurusan IPS.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa jurusan IPA dan IPS di SMU Negeri 1 Gondanglegi Kabupaten Malang, diketahui ada perbedaan *self esteem* antara siswa jurusan IPA dan IPS di SMU Negeri 1 Gondanglegi.

Jurusan adalah arahan atau tujuan bagian suatu ilmu, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti siswa jurusan IPA memiliki tingkat *self esteem* yang lebih tinggi dari pada siswa jurusan IPS, banyak masyarakat menganggap bahwa siswa jurusan IPA cenderung golongan anak yang pandai dari pada siswa jurusan IPS sehingga hal ini bisa memicu tingginya tingkat *self esteem* yang ada pada diri siswa jurusan IPA. Intelegensi juga mempengaruhi *self esteem* seseorang, bila individu memiliki intelegensi yang tinggi maka ia akan memiliki gambaran yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, memiliki rasa percaya diri, serta tidak putus asa apabila menghadapi kegagalan.

Self esteem merupakan penilaian seseorang terhadap individu baik positif maupun negatif, *self esteem* mengandung pengertian "siapa dan apa diri saya". Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, seklu mendapatkan penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu, agar dapat memperlihatkan standar dan nilai diri yang dipengaruhi dari masyarakat dan orang lain.

Clemes dan Bean mengatakan masa remaja merupakan salah satu periode dalam hidup yang paling penting dalam hal perkembangan harga diri, saat itulah orang memerlukan rasa jati diri yang kuat, mengetahui bahwa dirinya adalah pribadi yang unik dan terpisah dari orang lain, mempunyai kemampuan dan bakatnya sendiri serta mampu merasa berharga sebagai pribadi dengan tujuan yang akan datang. Memperoleh jati diri merupakan tugas yang sulit, sebagaimana dibenarkan oleh semua orang yang harus mencapainya menjelang dewasa. Memperolehnya selama masa remaja dipersulit dengan tekanan sosial dan psikofisik yang dialami setiap remaja. Pandangan masa kanak-kanak tentang diri dan harga dirinya dibawa ke dalam masa remaja. Selama periode ini, hal tersebut hampir tuntas secara menyeluruh dan berbagai persepsi baru akan ditambah untuk membentuk evaluasi harga diri yang lebih besar (Clemes dan Bean, 1995).

Self esteem merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial yang akan di pengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungannya. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga ia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. *Self esteem* seorang individu juga akan mempengaruhi bagaimana individu menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga *self esteem* pun memiliki peran besar dalam pencapaian prestasi.

Siswa dengan *self esteem* yang tinggi adalah siswa yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. siswa dengan *self esteem* yang tinggi mengharapkan masukan verbal dan non verbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Mereka memandang diri sebagai orang yang bernilai, penting dan berharga. Siswa dengan *self esteem* yang tinggi adalah siswa yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan siswa jurusan IPA memiliki nilai rerata 105,260 dan jurusan IPS memiliki nilai rerata 100,640, hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* yang dimiliki siswa jurusan IPA lebih tinggi dari pada siswa jurusan IPS.

Siswa jurusan IPA memiliki sikap belajar yang lebih efektif hal ini secara tidak langsung mempengaruhi perilaku pada kehidupan siswa sehingga proses dalam pembentukan *self esteem* menjadi lebih baik. Faktor yang dapat membentuk *self esteem* adalah penghargaan dari masyarakat yang memandang siswa jurusan IPA lebih pandai, lebih rajin bahkan dianggap lebih tinggi dalam hal akademik dari pada siswa jurusan IPS, penghargaan dari masyarakat dapat

menambah rasa percaya diri siswa sehingga *self esteem* yang terbentuk akan menjadi lebih kuat

Hal ini juga senada dengan teori yang dikemukakan oleh Coopersmith *self esteem* dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya selain itu *Self esteem* juga dipengaruhi oleh usahanya sendiri. (Coopersmith dalam Kurdiana, 2009)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *Self Esteem* antara siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS di SMU Negeri I Gondanglegi Malang.

Siswa jurusan IPA memiliki *Self Esteem* yang lebih tinggi dari pada siswa jurusan IPS hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penghargaan dari masyarakat yang menganggap siswa jurusan IPA lebih pandai dan lebih rajin, bahkan dianggap lebih tinggi dalam bidang akademik sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa sehingga *self esteem* yang terbentuk bisa lebih kuat.

Rekomendasi

Untuk Remaja

- Para remaja di sarankan mengembangkan sikap rasa percaya diri agar nilai *self esteem*nya juga meningkat dengan cara saling memberikan kepercayaan antar siswa baik dalam hal akademik maupun non akademik
- Selalu berpikir positif terhadap hal sekitar juga harus terbiasa dikembangkan agar penilaian apapun yang diberikan oleh orang lain bisa ditanggapi dengan positif.

Untuk Orang tua

- Orang tua baiknya menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan dengan begitu akan membangkitkan rasa percaya diri anak.
- Sikap menghargai dapat membuat anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai dimata orang tua nya dan sikap orangtua kepada anak dapat membuat anak merasa dirinya tetap dihargai dan dikasihi.

Untuk Pihak Sekolah

- Memberikan dukungan untuk pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling khususnya mengenai *self esteem* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap *self esteem*.
- Kepada guru diimbah untuk menanamkan rasa percaya diri dan penghargaan diri pada siswa baik pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran sehingga *self esteem* siswa meningkat. Seperti memberikan pujian kepada seluruh siswa apabila mendapat nilai yang bagus demikian juga sebaliknya.

Untuk Peneliti Selanjutnya

- Permasalahan yang berhubungan dengan *self esteem* akan lebih kompleks seiring perkembangan waktu. Diharapkan peneliti selanjutnya mengemukakan dengan variabel lain yang berhubungan.
- Belum maksimalnya sampel yang digunakan pada penelitian ini, dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan memperbesar sampel penelitian sehingga di dapatkan hasil yang lebih akurat.
- Meskipun skala yang digunakan pada penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut agar data yang diambil lebih akurat karena alat ukur yang valid dan reliabel di suatu tempat belum tentu valid dan reliabel di tempat lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abel, M. H. 1997. *The role of self esteem in typical and atypical changes in expectations. The Journal of General Psychology*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2007. *Bikap Manusia, Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- , 2007. *Tes Prestasi Fungsional dan Pengembangan Pengkuran Tes Prestasi Belajar Edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Hyme. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Clemes, Haris & Bean, Reynold. (1995). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hadji, Sutrisno. (2000). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, Elisabeth. (2004). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Erlangga.
- Kurdiana, Irma. (2000). *Perbedaan Self Esteem Antara Siswa SMA Negeri dan Siswa Swasta di Kecamatan Turen Kabupaten Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: BKP FIP Universitas Negeri Malang.
- Kusumaningrum, Ida. 1998. *Studi Perbedaan Motivasi Belajar*. Skripsi. UNESA.
- Kamus besar bahasa Indonesia 1990. *Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: PN Balai pustaka, Depdikbud.
- Kurikulum Pengajaran SMA 2004. Jakarta: Depdikbud.
- Mangates, M.L. (2005) Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Kelas Sosial, Kemampuan Umum, dan Self Esteem Siswa SMA Negeri Di Kota Malang. *Tesis (tidak diterbitkan)*. Pasca Sarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Malang.

- Rahmawati, Ada. (2006). *Harga Diri Pada Remaja Obesitas*. (Online). (<http://adl-nyghaloh.multiply.com/journal/item/33/SELF>). diakses 12 April 2010.
- Retnowati, Sofia. 1993. *Pengaruh Budaya Terhadap Harga Diri dan Pengambilan Keputusan*. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas GajahMada.
- Rusmiyati, Dedah. (2002). *Perbedaan Harga Diri Ditinjau Dari Orientasi Religiusitas Ekstremis & Juruusik* (Online). // http://Top-IndonesiaDLN.Muhamadiyah-HPTUMM.S1Final_Project.Dept_of_Psychology.2002.odd_semester, diakses 12 April 2010.
- Safaria. (2007). *Harga Diri Pada Remaja*. *Psikologi*. (Online). www.e-psikologi.com. Diakses 12 April 2010.